

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perpustakaan seharusnya dapat dikunjungi dan digunakan oleh siapa saja, tanpa memandang umur dan latar belakang ekonomi, atau keterbatasan fisik. Seseorang yang memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari umumnya disebut penyandang difabel. Keterbatasan fisik yang mereka alami dapat berupa keterbatasan panca indera, dan atau keterbatasan fisik.

Penyandang difabel sendiri seringkali mendapatkan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi mereka yang berbeda dari orang normal, menyebabkan mereka seringkali diperlakukan berbeda dan dianggap tidak mampu berbuat apa-apa. Hal ini tentu menyebabkan penyandang difabel merasa terkucilkan.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, disebutkan bahwa penyandang difabel memiliki kedudukan hukum, hak asasi manusia, dan kesamaan kesempatan yang sama dengan orang yang normal sebagai Warga Negara Indonesia. Hal ini berarti, penyandang difabel diberikan akses atau peluang untuk menyalurkan potensi mereka oleh pemerintah. Salah satu pemenuhan hak penyandang difabel adalah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang memudahkan pergerakan penyandang difabel.

Fasilitas-fasilitas untuk memudahkan penyandang difabel juga telah diatur di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 468 tahun 1998, dan juga disebutkan bahwa seluruh fasilitas umum harus memiliki fasilitas yang memudahkan penyandang difabel untuk bergerak. Namun pada kenyataannya, banyak sekali fasilitas umum di Kota Semarang yang belum menyediakan fasilitas untuk difabel secara lengkap dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Seringkali fasilitas yang disediakan hanya berupa ramp saja, tidak dengan betul memperhatikan pergerakan penyandang difabel.

Perpustakaan umum di Semarang tidak memiliki jalur khusus yang dapat dilalui oleh penyandang difabel. Jalan dan akses masuk pejalan kaki atau penyandang yang disediakan oleh perpustakaan umum Semarang sama dengan

akses kendaraan bermotor. Hal ini tentu membahayakan pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan.

Maka dari itu, diperlukan perpustakaan untuk penyandang difabel yang aman dan nyaman untuk penyandang difabel. Perancangan perpustakaan akan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku untuk menciptakan bangunan perpustakaan yang memang sesuai dengan penyandang difabel. Keselamatan, kemudahan, keamanan, tentunya akan menjadi hal-hal yang akan diutamakan dalam perancangan perpustakaan ini, mengingat juga penggunaanya khusus dan memiliki tantangan mereka masing-masing.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada, yaitu :

- a. Bagaimana merancang bangunan perpustakaan yang sesuai dengan penyandang difabel?
- b. Bagaimana merancang tata ruang dan sirkulasi bangunan perpustakaan yang aman bagi penyandang difabel?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari desain perpustakaan ramah disabilitas tunadaksa ini adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan perpustakaan yang aman dan mudah untuk diakses oleh penyandang difabel.
- b. Membuat sirkulasi dalam perpustakaan yang aman dan nyaman bagi penyandang difabel.

## **1.4 Manfaat**

Diharapkan dengan adanya perpustakaan untuk penyandang difabel ini, para penyandang difabel dapat membaca buku, mencari ilmu, belajar, dan bekerja dengan baik setara dengan masyarakat umum lainnya.

### 1.5 Orisinalitas

No.	Judul	Topik / Pendekatan	Nama Penulis	Keterangan
1.	PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU	Arsitektur Perilaku	M. Syukri Abdillah, Pedia Aldy, dan Ratna Amanati	Pendekatan arsitektur perilaku sesuai dengan perilaku mahasiswa pada perpustakaan universitas
2.	Perpustakaan Anak di Malang dengan Tema Arsitektur Perilaku	Arsitektur Perilaku	Siti Syukriyah	Pendekatan arsitektur perilaku sesuai dengan perilaku anak- anak
3.	PERPUSTAKAAN ANAK DI KOTA BANJARBARU	Arsitektur Perilaku	Tegar Indra Maya, Dahliani	Pendekatan arsitektur perilaku sesuai dengan perilaku anak- anak
4.	Perpustakaan Umum untuk Difabel di Kota Semarang	Arsitektur Perilaku	Gyradinanti Clara	Menggunakan pendekatan arsitektur perilaku sesuai dengan perilaku dan ukuran penyandang difabel

Perbedaan tugas akhir dengan tiga judul di atas adalah, perpustakaan umum untuk difabel ini diperuntukkan terkhusus kepada penyandang difabel. Selain itu, jenis perpustakaan dan pemilihan lokasi membuat perpustakaan ini berbeda dari tiga judul diatas. Latar belakang yang muncul dari kurang maksimal dan kurang baiknya perpustakaan untuk masyarakat difabel menjadi pembeda antara perpustakaan ini dengan tiga judul di atas.

